



Teori Emanasi Ibn Masarrah: Upaya Menghubungkan Agama dan Sains

Akhmad Fawzi¹, Edwin Syarif²

^{1,2}Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

email: ¹akhmadfawzi19@mhs.uinjkt.ac.id, ²edwinskyarif@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami teori emanasi Ibn Masarrah dan berupaya menghubungkan agama dan sains melalui teori emanasi Ibn Masarrah. Metode yang digunakan ialah metode kepustakaan yang bersumber dari data primer yakni karya Ibn Masarrah "Risalat al-I'tibār" dan sekunder berupa buku "Ibn Masarrah: Failasuf Muslim Pertama Spanyol" karya Miguel Asin Palacios. Data tersebut beserta sumber lainnya dikumpulkan untuk dapat menganalisa mulai dari emanasi Ibn Masarrah hingga upaya dalam menghubungkan agama dan sains.

Kata Kunci: Teori Emanasi Ibn Masarrah, Agama dan Sains. Teori Emanasi Ibn Masarrah, Agama dan Sains

Abstract:

This study seeks to comprehend Ibn Masarrah's emanation theory and strives to link religion and science via Ibn Masarrah's emanation theory. The approach utilized is a bibliographic method based on primary material, specifically Ibn Masarrah's work "Rislat al-Itibr," and secondary data, specifically Miguel Asin Palacios' book "Ibn Masarrah: Spain's First Muslim Failasuf." This information and others were gathered in order to study everything from Ibn Masarrah's emanations to endeavors to integrate religion and science. Data analysis began with a difficulty with the relationship between religion and science's independence, with both solely concerned with creating their own knowledge (ontology and epistemology) without being prepared to engage in more integrative efforts. Religious ontology distinguishes between physical and non-physical entities.

Keywords: Ibn Masarrah's Theory of Emanation, Religion and Science

Pendahuluan

Salah satu failasuf yang ikut menyumbangkan pikirannya terhadap persoalan penciptaan alam semesta ialah Ibn Masarrah melalui teori emanasinya. Hanya saja pemikirannya belum banyak dikenali banyak orang. Dan kebanyakan buku-buku filsafat Islam di Indonesia saat membahas para failasuf dari Barat Islam langsung merujuk pada Ibn Bajjah, padahal Ibn Masarrah merupakan failasuf muslim pertama yang membangun pikiran-pikiran filosofis di Spanyol. Karena itu, sangat penting sekali untuk meneliti gagasan failasuf muslim yang belum banyak diketahui orang seperti Ibn Masarrah sebagai kajian potensial masa depan filsafat Islam. lebih-lebih pandangan emanasinya yang dalam hal ini bukan untuk di bandingkan emanasi Ibn Masarrah dengan Al-Farabi maupun Ibn Sina, tapi untuk memperkaya emanasi itu sendiri melalui failasuf-failasuf muslim yang tergolong *the minor philosophers*.

Problematika saat ini ialah adanya hubungan independensi yang menimbulkan jarak antara agama dengan sains hanya karena perbedaan ontologi dan epistemologi yang membuat keduanya berdiri sendiri dan tidak mau mengupayakan hubungan dialogis bahkan integratif lantaran perbedaan ontologi dan epistemologi dan juga berpotensi memunculkan pertikaian, seperti Tuhan disingkirkan yang oleh sebagian saintis sementara agama memegang teguh dogmanya bahwa Tuhan tidak dapat disingkirkan dari proses penciptaan alam semesta dan sains menganggap epistemik dari agama salah satunya pengalaman intuisi tidaklah ilmiah dan tidak dapat dibuktikan. Ibn Masarrah dengan emanasinya mencoba menghubungkan wujud nonfisik dengan fisik yang juga dapat dipahami secara epistemologis diharapkan dapat menjembatani atau menengahi problematika agama dan sains sekaligus ingin menampilkan agama dengan sains tidak perlu dipertentangkan hanya karena perbedaan ontologi dan epistemologi, seharusnya perbedaan itu dapat saling memadukan dan menguatkan.

Metode Penelitian

Penulis perlu menjelaskan gagasan failasuf muslim seperti Ibn Masarrah yang belum banyak dikenal. Hal itu untuk memenuhi dan merawat kajian potensial masa depan filsafat Islam yaitu mengkaji failasuf-failasuf muslim yang belum banyak dikenal. Salah satu gagasan Ibn Masarrah ialah pandangan emanasinya. Yang dalam hal ini ingin penulis hubungkan dengan permasalahan sekarang yaitu pemisahan agama dengan sains.

Bahwa emanasi Ibn Masarrah yang berisi tingkatan wujud dari atas ke bawah yang dapat di pahami secara epistemologis dari bawah ke atas. Walaupun sudah ada

pada emanasi failasuf muslim lainnya yang sezaman dengan Ibn Masarrah seperti al-Farabi dan perkembangan berikutnya pada Ibn Sina, namun bukan berarti emanasi Ibn Masarrah tidak perlu di bahas hanya karena sudah ada emanasi dari failasuf muslim yang sudah dikenal luas dan juga emanasi Ibn Masarrah pun berbeda dengan emanasi al-Farabi maupun Ibn Sina. Lagi-lagi ini untuk merawat kajian potensial masa depan Filsafat Islam.

Bermula pada masalah hubungan independensi agama dan sains yang berjarak hanya karena perbedaan ontologi¹ dan epistemologi.² Hubungan tersebut berpotensi menimbulkan sikap saling merendahkan antar disiplin ilmu, saling menafikan keberadaan ilmu lain dan menganggap ilmu tertentu yang terbukti mengandung kebenaran sedangkan ilmu lain tidak. Status wujud nonfisik yang diakui oleh agama di nafikan oleh sains karena tidak terbukti secara ilmiah, tidak hanya itu, instrumen pengetahuan seperti intuisi dan pengalaman mistik di anggap oleh sains hanya subjektif belaka.

Karena itu, perlu bagi penulis berupaya menghubungkan keduanya melalui variabel ketiga, yakni filsafat. Adapun maksud dari upaya menghubungkan adalah upaya memadukan, tidak memisahkan dan mempunya hubungan kesalingan antara agama dan sains yang dalam hal ini bukan mencampuradukkan keduanya, tetapi tetap mempertahankan entitas masing-masing.³ Agama maupun sains tidak harus di pisahkan yang dapat menimbulkan jarak, keduanya mesti berdekatan dengan mencari persamaan secara ontologi dan epistemologi.

Unsur ketiga (Filsafat) diperlukan, jika tidak, maka agama dan sains tidak akan saling bersinergi dan terus berkonflik karena masih ada perbedaan mendasar seperti agama mengakui wujud nonfisik sedangkan sains tidak. Adanya unsur ketiga, yakni

¹ Istilah ‘Ontologi’ berasal dari bahasa latin, “Ontos” dan “Logos”, Ontos berarti ada dan logos artinya ilmu. Jadi, ontologi adalah ilmu yang mempelajari ada atau wujud, misalnya pengetahuan mengenai suatu wujud baik metafisik maupun fisik. Wujud sendiri sifatnya hierarki, dari yang tertinggi sampai terendah. Tuhan diposisikan wujud tertinggi dan alam semesta yang bersifat materi merupakan wujud paling rendah. Lihat Kusen, *Ontologi: Analisis dan Kritik terhadap isu-isu Filsafat, Agama dan Sains*, (Malang: Neoma Publisher, 2022).

² Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan, dalam hal ini sumber pengetahuan berasal dari alam semesta yang diselidiki dengan pengamatan, penalaran dan intuisi. lihat Louis O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, h. 74.

³ Dhiauddin, *Islam, Sains dan Teknologi*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), h. 39.

filsafat dalam hal ini metafisika khususnya teori emanasi menjadi penghubung agama dan sains.

Sebagai penghubung, cara kerja emanasi harus mencakup subjek (epistemologi) dan objek (ontologi) dari agama maupun sains. Keterhubungan itu dapat menjalin ketiganya berada dalam satu lingkaran penuh tanpa menghilangkan entitas masing-masing atau memaksakan mengikuti entitas lain. Sehingga di dalam emanasi terjalin hubungan integratif agama dan sains. Emanasi perlu menjelaskan bagaimana menghubungkan wujud nonfisik hingga wujud fisik yang itu semua dapat di pahami melalui pengamatan indra, penalaran dan kesaksian hati (intuisi).

Hasil dan Pembahasan

Teori Emanasi Ibn Masarrah

Dalam perjalanan intelektualnya, Ibn Masarrah sempat singgah di Afrika Utara yang merupakan wadah subur perkembangan teori emanasi neoplatonik. Jadi, itulah awal mula ia berkenalan dengan emanasi Plotinus.⁴ Emanasi Ibn Masarrah berhubungan kuat dengan karyanya *‘Risālat al-I‘tibār’* yang berisi pengamatan, penalaran dan perenungan dengan gaya abrahamik, yakni dari bawah hingga keatas. Upaya tersebut menghasilkan kesesuaian dengan tingkatan wujud dari atas ke bawah yang dirumuskan dalam teori emanasinya. Ia Mulai mengamati, memikirkan dan merenungkan dengan kesaksian hatinya dari sesuatu yang sederhana seperti tumbuhan dan manusia. Kemudian hingga benda-benda langit sampai kepada jiwa, intelek dan Tuhan.

Miguel Asin Palacios yang telah menyusun ajaran Ibn Masarrah khususnya sebagai pengikut Empedokles, menjabarkan berbagai doktrin Pseudo-Empedoklean Ibn Masarrah. Salah satunya menyoroti teori emanasi. Emanasi Ibn Masarrah sekilas mirip dengan emanasi Plotinus, bukan berarti tidak ada sama sekali perbedaan, misalnya Ibn Masarrah dalam susunan emanasinya menyebut Tuhan dengan sebutan Sang Pencipta sementara Plotinus menyebut ‘Yang Satu’. Emanasi Ibn Masarrah menurut Miguel Asin Palacios ialah kemunculan wujud-wujud yang berasal dari Tuhan sebagai Sebab. Wujud-wujud yang muncul menjadi sebab juga yang akan mengefek adanya sebab lain.

⁴ Sarah Stroumsa, *‘Ibn Masarra and The Beginnings of Mystical Thought in al-Andalus’*, h. 110.

Pandangan Ibn Masarrah tentang Tuhan berbeda dengan pandangan pada umumnya bahwa Tuhan memiliki berbagai sifat. Bagi Ibn Masarrah Tuhan itu wujud mutlak yang sederhana, segala macam sifat yang disematkan kepada-Nya, Tuhan tetaplah realitas yang sederhana dalam arti tidak berganda-ganda atau majemuk ataupun tersusun.⁵ Tuhan sebagai pencipta berdasarkan pengetahuan dan kehendak-Nya juga sebab dari segala sebab yang kemudian menciptakan dan menyebabkan sesuatu yang sederhana juga yaitu materi pertama⁶ yang disusun sebagai cerminan dari yang ilahi cahaya yang menghasilkan wujud-wujud bercahaya yang mampu menerima roh malaikat.⁷

Berbeda pada emanasi umumnya, bahwa Tuhan memikirkan dirinya kemudian melimpah atau memancar akal pertama sampai ke sepuluh. Miguel Asin Palacios menjelaskan bahwa Ibn Masarrah menyebut Tuhan sebagai Sang Pencipta dan Sebab dari segala sebab yang akan mengefek sesuatu teremanasi. Atas pengetahuan dan kehendak-Nya, teremanasi efek pertama yaitu materi pertama yang tadi sudah di sebut. Perlu diketahui bahwa materi yang dimaksud bukan materi dalam arti umum bersifat fisik, tapi kata 'materi' bermakna prinsip menerima realitas yang sifatnya ruhani atau memiliki unsur intelijibel.⁸ Materi pertama ini akan mengefek pada segala sesuatu yang eksis melalui emanasi berantai. Materi pertama tersusun dari prinsip cinta dan benci, keduanya ini merupakan kualitas atau bentuk yang menjadi prinsip eksistensi wujud setelahnya.

Cinta akan mempengaruhi seluruh wujud spiritual atau nonfisik sedangkan benci terbentuk pada semua wujud korporeal atau fisik.⁹ Dari materi pertama, berefek timbulnya intelek. Lingkup intelek mencakup 'arsh atau singgasana Tuhan (dalam istilah agama) yang berhubungan dengan kursi (penopang langit).

⁵ Miguel Asin Palacios, *Ibn Masarrah: Failasuf Muslim Spanyol Pertama*, dialihbahasakan oleh Nanang Tahqiq, (Ciputat: Hippius, 2017), h. 54.

⁶ Atau Materi Universal dalam Karya Henry Bergson, namun berdasarkan tulisan dari Sarah Stroumsa dan Sara Sviru bahwa Ibn Masarrah dalam tulisannya tidak menyebutkan materi pertama atau utama, tapi kehendak Ilahi yang identik dengan logos atau perintah ilahi, lih. *The Beginning of Mystical Philosophy in al-Andalus: Ibn Masarra and his Epistle on Contemplation*, h. 208.

⁷ Miguel Cruz Hernandez, *Islamic Thought in The Iberian Peninsula*, h. 778.

⁸ Miguel Asin Palacios, *Ibn Masarrah: Failasuf Muslim Spanyol Pertama*, dialihbahasakan oleh Nanang Tahqiq, h. 74.

⁹ Miguel Asin Palacios, *Ibn Masarrah: Failasuf Muslim Spanyol Pertama*, dialihbahasakan oleh Nanang Tahqiq, h. 57.

Keberadaannya bersifat spiritual yang mempunyai kualitas cinta, yang mengatur, mengoperasikan atas gerak selanjutnya yaitu jiwa.¹⁰

Intelek disebut juga pena ilahi karena Tuhan menanamkan pengetahuan tak terbatas dan universal dan pena pasti menghasilkan tulisan, tulisannya ialah jiwa. Jiwa merupakan efek dari intelek. Antara intelek dengan jiwa saling berkorespondensi namun tidak simultan. Sebagaimana tadi, lingkup intelek ialah arsh sementara lingkup jiwa ialah kursi¹¹, keduanya sama-sama bersifat spiritual, artinya prinsip cinta masih mendominasi sampai limpahan wujud ketiga ini. Namun tingkatan intelek lebih tinggi daripada jiwa dikarenakan dari segi susunan hierarki emanasi, intelek lebih dekat dengan wujud Sang Pencipta.

Baik intelek maupun jiwa keberadaannya masih di atas tujuh planet yang kita kenal, jiwa akan menopang, menumpu, dan melingkupi dari luar dan dari dalam pada tujuh planet. Artinya, jiwa lah yang menggerakkan alam universal secara proporsional. Alam universal di dalamnya terdapat jiwa dan tubuh dunia, jiwa bersifat spiritual dan halus sedangkan tubuh bersifat fisik dan kasar. Adanya alam universal sebagai perantara teremanasinya wujud yang berasal dari Tuhan yang juga menjadi titik awal atau asal mula kemunculan kegelapan atau prinsip benci itu sendiri, yang disebut materi kedua.

Pada materi kedua berbeda dengan materi pertama, yang kedua bersifat korporeal sementara yang pertama bersifat inkorporeal. Materi kedua merupakan tubuh universal yang mana dunia korporeal dan kegelapan berlangsung,¹² Atau yang dikenal dunia. Bagian alam universal seperti tubuh dunia atau materi kedua di dominasi prinsip benci karena tidak mempunyai kemampuan memahami jiwa dan intelek untuk sampai kepada Sang Pencipta, namun karena jiwa di lingkupi oleh intelek yang juga teremanasi dari materi pertama yang telah memberi prinsip cinta sehingga alam universal dan materi kedua tetap mendapat cahaya dan mencampurkannya bersama kegelapan.

¹⁰ Sarah Stroumsa dan Sara Sviri, *The Beginning of Mystical Philosophy in al-Andalus: Ibn Masarra and his Epistle on Contemplation*, Artikel, 2019, h. 222.

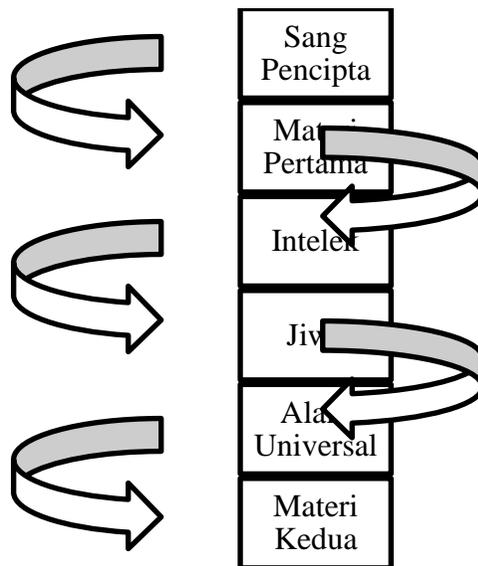
¹¹ Godefroid De Callatay, *Philosophy and Batinism in al-Andalusia: Ibn Masarra's Risalat al-I'tibar and The Rasa'il Ikhwan al-Shafa*. In: *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, Vol. 41, 2014, h. 284-285.

¹² Miguel Cruz Hernandez, *Islamic Thought in The Iberian Peninsula*, h. 778.

Dunia di dalamnya ada perangkat benci. Prinsip benci selalu memisahkan dan menceraikan, sebagaimana unsur-unsur yang menyusun dunia seperti udara, api, air dan tanah, semuanya saling berpisah dan tidak dapat bertransformasi dengan yang lain, api tak mungkin bersatu dengan air, tanah menjadi udara, api menjadi tanah. Yang ada hanya pemuaiian dan pemadatan, komposisi dan dekomposisi, penyembunyian dan penampakan.

Namun tidak selamanya kegelapan dan kebencian mengarungi materi kedua, Tuhan melalui intelek tetap memberikan perhatian kecintaan terhadap materi kedua yang membuatnya berkecenderungan untuk naik kepada realitas tertinggi. Tuhan tetap memancarkan cahaya-Nya dalam bentuk sesuatu nonfisik dan tak terbagi, yaitu apa yang disebut jiwa atau ruh. Karena berasal dari Tuhan, walaupun berada di tengah dominasi kebencian, ruh akan tetap cenderung ingin bersama asal-Nya yaitu Tuhan.

Skema Emanasi Ibn Masarra



Skema emanasi Ibn Masarra berbeda dengan emanasi al-Farabi dan Ibn Sina. al-Farabi mengartikan emanasi sebagai limpahan wujud mulai dari Tuhan sampai akal kesepuluh, setiap akal dapat memikirkan Tuhan dan akal yang berada di atasnya serta dapat memikirkan dirinya sendiri. Sementara Ibn Masarra mengartikan emanasi sebagai sesuatu berikutnya bagi sebab, Tuhan sebagai sebab telah menyebabkan terciptanya bentuk atau efek berdasarkan pengetahuan dan kehendak-Nya, efek pertama ialah materi pertama, efek kedua yang disebabkan melalui efek pertama ialah intelek, efek ketiga yang disebabkan melalui efek pertama dan kedua

ialah jiwa. Dan setelah itu muncul gabungan-gabungan atau campuran-campuran dari entitas inkorporeal dengan entitas korporeal seperti alam universal dan materi kedua.

Upaya-Upaya Menghubungkan Agama dan Sains

Kesamaan Agama dengan Sains

Sebagaimana sudah dijelaskan salah satu spektrum hubungan agama dan sains, yakni independensi yang penekanannya terhadap kebenaran masih masing-masing dan belum ada upaya saling berdialog sehingga agama dan sains masih sulit dipertemukan sekalipun sudah mulai membuka diri pada kebenaran lain. Kesulitan tersebut disebabkan adanya perbedaan mendasar secara ontologi dan epistemologi, namun kesamaan bukan berarti tidak ada. Kesamaan agama dan sains akan dijelaskan berikut ini.

Ontologi: Kesamaan Realitas Fisik

Ontologi diibaratkan roket yang menembus dalam bintang-bintang angkasa yang landasan pacuannya ialah metafisika. Sementara penafsiran metafisika yang paling utama ialah adanya wujud-wujud yang bersifat nonfisik dan lebih tinggi dibandingkan alam yang nyata. Jika ada yang lebih tinggi, maka ada juga wujud yang paling rendah yaitu wujud yang bersifat fisik.¹³

Jika dihubungkan ontologi pada sains, sebagaimana pemetaan tahap perkembangan pemikiran manusia; tahap mitos, tahap metafisik dan tahap ilmiah (positivisme)¹⁴, peradaban modern sekarang berada pada tahap ketiga yang cirinya menurut Mulyadhi Kartanegara ialah rasionalitas dan materialitas.¹⁵ Positivisme menjadi jalan baru bagi sains dengan meninggalkan Tuhan dalam memecahkan masalah kehidupan. Sekaligus menandakan bahwa sudut ontologis sains hanya mengakui wujud fisik. Tokoh-tokoh seperti Laplace, Charles Darwin, Sigmund Freud, dan Emile Durkheim dipandang telah menentukan sains menuju pandangan materialistik dengan melepaskan alam dari Tuhan sehingga kepercayaan agama semakin berkurang bahkan ditinggalkan oleh banyak pengikutnya. Tuhan sebagai realitas tertinggi saja ditinggalkan, apalagi hierarki wujud di bawahnya seperti jiwa

¹³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2013), h. 63-64.

¹⁴ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 168-172.

¹⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 100.

yang bersifat nonfisik pun tidak dapat diselidiki oleh sains karena tidak dapat dibuktikan secara ilmiah.¹⁶

Bukannya tidak ada ontologi metafisik pada sains, ia ada namun disembunyikan dalam pandangan S.H Nasr. Buku Arthur Burts *'The Metaphysical Foundation of Modern Science'* menunjukkan adanya fondasi metafisik pada sains modern yang dipandang sekuler sekalipun. Teori penciptaan alam semesta, salah satunya teori atom pun mengandung unsur non-materi di mana atom yang terdiri dari inti dan orbit, adanya ruang lebar yang merentang di antara inti atom dengan orbitnya (elektron), Haines mencoba mengukur ruang lebar tersebut dengan mikroskop, inti atom terlihat sebesar kelereng dan jarak dengan letak elektronnya di orbit sejauh 300 meter lebih. Itu berarti, ada ruang lebar dan kosong non-materi yang merentang luas pada inti dan orbit. Akibatnya, sebagian besar dari atom tersebut ialah non-materi.¹⁷

Sains yang muncul karena adanya hukum alam yang teratur, keteraturan itu membuktikan adanya suatu pencipta yang cerdas, yaitu Tuhan. Bagi George Ellis, Tuhan menetapkan indeterminasi-indeterminasi yang tidak bisa dipecahkan oleh hukum fisika kuantum. John Polkinghorne berpendapat bahwa Tuhan menyampaikan "informasi murni" pada titik-titik bifurkasi (percabangan) tanpa melanggar konversi energi. Juga oleh Arthur Peacocke yang mengemukakan tindakan Tuhan dengan kausalitas menurun atas komponen-komponen yang lebih rendah. Semua itu menunjukkan adanya Tuhan yang bertindak di alam melalui kerja sama dengan struktur alam semesta.¹⁸ Tradisi thomistik menyebut Tuhan sebagai penyebab primer yang bekerja secara Maha Kuasa melalui sebab sekunder, dikatakan bahwa setiap yang ada di alam semesta merupakan hasil rencana Tuhan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kehendak-Nya.¹⁹

Sayangnya, kebanyakan ilmuwan memandang sains multak ilmiah dan positivistik dengan menyingkirkan Tuhan bahkan melepaskan agama dikarenakan sains dimantapkan oleh revolusi industri pada abad 18 yang cenderung materialistik

¹⁶ Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias, (Bandung: Mizan, 2002), h. 192.

¹⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar*, h. 53.

¹⁸ Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, h. 232-233.

¹⁹ Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, h. 233.

sekaligus menjadi gelombang besar bagi keruntuhan kekuasaan keagamaan²⁰. Penuh kecenderungan positivistik dan materialistik inilah sains menyingkirkan hal-hal nonfisik yang mengakibatkan ketidakbutuhan pada agama. Bagi Ahmad Dallal, tidak hanya sains yang dipengaruhi oleh lingkungannya, agama pun sama-sama disusun ulang dalam konteks sosial budaya yang berbeda, jadi agama dan sains disusun kembali berdasarkan konteks sosial budaya yang akan menemukan garis berpotongan tanpa menafikan adanya interaksi keduanya.²¹ Karena sains dibentuk di lingkungan positivistik maka secara ontologi sains terpusat pada objek-objek fisik, yaitu dunia pengalaman empiris. Sementara agama yang mendasarkan sumber nilai berasal dari Tuhan Maha Pencipta semua alam yang nyata maupun yang gaib²², itu berarti ontologi agama mengakui yang fisik maupun nonfisik atau yang gaib. Jadi, baik sains maupun agama sama-sama mengakui realitas fisik, bedanya sains menjadikan realitas fisik sebagai realitas satu-satunya sementara agama menganggap ada realitas dibalik realitas fisik, yaitu nonfisik atau yang gaib.²³

Epistemologi: Kesamaan Instrumen Pengetahuan

Epistemologi ada setelah ontologi, karena epistemik yang digunakan disesuaikan dengan ontologi. Seperti sains yang dibentuk di lingkungan positivistik maka secara ontologi sains terpusat pada objek-objek fisik dan berimbas pada epistemologi²⁴ yang digunakan terbatas pada pengamatan indra yang diproses melalui penalaran rasio karena realitas fisik hanya dapat diketahui melalui dua epistemik tadi. Keduanya menjadi alat utama bagi sains dalam meneliti secara objektif. Namun, epistemologi tersebut mendapat tanggapan serius dari para ilmuwan muslim yang menilai tidak memadai jika hanya mengandalkan penalaran akal dan pencerapan indra pada objek fisik. Semisal, Bruno Guiderdoni, ahli Astro-fisika kontemporer dari Perancis mengatakan pendekatan pengamatan melalui indra dalam memahami alam semesta justru telah menimbulkan banyak sekali teka-teki yang tak terselesaikan.

²⁰ Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 193.

²¹ Ahmad Dallal, *Islam, Science, and the Challenge of History*, (New Haven: Yale University Press, 2010), h. 111-112.

²² Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 213.

²³ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Tuhan dalam Pandangan Sufi* (Buku Kesatu), Terj. Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah, (Bandung: Mizan, 2022), h. 72.

²⁴ Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan, lihat Louis O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, h. 74.

Senada dengan itu, Brain Hines berpandangan bahwa fisika baru ternyata hanya mampu mendengar eko dari realitas dan perlu ‘telinga’ mistis untuk bisa menyelaminya lebih dalam. Bahkan mistisisme tidak kalah dengan teknologi yang bisa menangkap realitas alamiah seperti di laboratorium menurut Fritjof Capra dan Michel Talbot.²⁵

Tolak ukur ilmiah bagi sains ialah terindra dan rasional. Terindra karena sains memperoleh pengetahuan lewat eksperimen, sedangkan rasional didapat melalui prinsip matematis dalam merumuskan hukum alam lewat gejala-gejala alam.²⁶ Hal itu pun ditanggapi oleh Haidar Bagir misalnya, baginya sains tidak melulu ilmiah dalam arti menggunakan metodologi ilmiah tertentu seperti mutlak melalui pengamatan indra dan proses penalaran, justru sains disebutnya produk khayal.

Perkataan Enstein “Saya ini boleh dibilang adalah seniman juga, yakni dalam hal saya banyak mengambil dengan bebas dari imajinasi saya. (Sesungguhnya) imajinasi lebih penting daripada pengetahuan (rasional). Pengetahuan itu terbatas, imajinasi merangkul dunia”. Karya maupun teori dari seorang saintis yang mengakui dirinya seniman merupakan luapan intuisinya atau daya imajinasinya. Baginya, teori relativitas khusus dan umum tidak akan ditemukan jika dia tidak berimajinasi menunggangi gelombang-gelombang cahaya sambil mengamati cahaya gelombang lain yang bergerak sejajar dengan gerakannya.

Bukan hanya Enstein, termasuk Michael Faraday yang menemukan gelombang elektromagnetik sehingga dia disebut ‘bapak listrik’, Dmitri Mendeleev yang merumuskan tabel periodik unsur kimia, dan masih banyak gagasan matematis lainnya oleh Srinivasa Ramanujan yang hampir semuanya diperoleh langsung dari para dewa dan dewi melalui mimpi. Itu menunjukkan bahwa penemuan teori saintifik tidak selamanya didapat dengan cara-cara saintifik juga, toh bisa saja diperoleh lewat cara-cara nonsaintifik.²⁷

Jadi, khayal atau imajinasi dalam bentuknya baik berupa mimpi atau pengalaman mistik tak jarang dialami oleh para saintis yang melahirkan teori tertentu,

²⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), h. 32-33.

²⁶ Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 225-226.

²⁷ Haidar Bagir dan Ulil Abshar Abdalla, *Sains “Religius” Agama “Saintifik”*, (Bandung: Mizan, 2020), h. 51-52.

artinya imajinasi memiliki andil dalam merumuskan teori ilmiah. Objek dari imajinasi ialah entitas-entitas yang mengambil bentuk materi tapi keberadaannya bersifat immateri. Mengalaminya bukan dengan panca indra fisik tapi panca indra batin. Sebagaimana Henry Corbin menjelaskan bahwa laku imajinal ini segala yang bersifat materi di immaterikan dan segala yang immateri di materikan.²⁸

Sedangkan agama yang mendasarkan sumber nilai berasal dari Tuhan Maha Pencipta semua alam yang nyata maupun yang gaib²⁹, itu berarti ontologi agama mengakui yang fisik maupun nonfisik. Jika mengakui objek fisik maupun nonfisik, akibatnya epistemologi yang digunakan pun kompleks. Domain epistemologis yang terdiri dari; sumber, batas dan struktur pengetahuan. Dalam hal sumber, agama meyakini pengetahuan bersumber dari alam fisik, alam imajinal maupun wahyu itu sendiri.³⁰ Islam sendiri dalam Al-Qur'an hampir seperdelapan seluruh isinya menegur, mengingatkan dan memperingatkan orang-orang mukmin untuk mempelajari alam semesta dengan memikirkannya, mengamatnya, mensucikan hatinya untuk menjadikan kegiatan ilmiah yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia.³¹ Masing-masing cara mempunyai sumber atau objek kegiatan ilmiahnya sendiri baik melalui pengamatan, penalaran maupun pengalaman intuitif. Ketiganya sangat dianjurkan dalam agama, khususnya Islam.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ. وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?
(QS. Adz-Dzariyat: 20-21)

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

²⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 130.

²⁹ Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 213.

³⁰ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017), h. 104.

³¹ Abdus Salam, *Sains dan Dunia Islam*, Terj. Achmad Baiquni, (Bandung: Pustaka, 1982), h. 16.

Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.S Al-Ankabut: 20)

Ayat-ayat di atas dan masih banyak ayat lainnya mengindikasikan adanya perintah kepada manusia untuk menelaah alam semesta melalui pengamatan dalam upaya menghayati kebesaran dan kekuasaan Allah.³² Kedua, setelah mendapatkan data yang berasal dari pengamatan, selanjutnya dituntut untuk menganalisis data tersebut dengan pikiran.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang berakal yang dapat mengambil pelajaran. (Q.S. Al-Baqarah: 269)

Agama menganjurkan kepada manusia untuk berpikir berdasarkan pengamatannya terhadap alam semesta yang begitu indahnya, tidak mungkin alam semesta berdiri sendiri tanpa ada yang membuat, pastilah ada penciptanya yang lebih mulia dari ciptaannya, yakni Allah. Pencipta pasti satu, jika banyak maka menimbulkan pertentangan soal siapa yang paling berkuasa. Manusia yang menggunakan pikirannya mendapat pelajaran dan hikmah penciptaan langit dan bumi beserta isinya.³³

Ketiga, hati Nurani yang dapat merasakan getaran-getaran pancaran cahaya yang berasal dari Allah kepada hati manusia, sebagaimana Allah nyatakan dalam firman-Nya:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita

³² Ridwan Abdullah Sani, *Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Amzah, 2020), h. 23.

³³ Ridwan Abdullah Sani, *Al-Qur'an dan Sains*, h. 14.

itu didalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat, yang minyaknya hampir-hampir menerangi, walaupun tak disentuh api. Cahaya di atas cahaya, Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S An-Nur: 35)

Ayat tersebut mengibaratkan ilmu seperti cahaya yang dapat memberi penerangan dan pencerahan, ilmu yang dibicarakan ialah ilmu yang bersifat nonfisik, tidak dibatasi oleh dinding, waktu dan tempat, ibarat cahaya bisa menembus ke dalam walaupun ada penghalang dengan syarat penghalang tersebut seperti kaca yang bersih dari noda. Hal itu menggambarkan bahwa kaca ibarat hati manusia yang jika bersih dari dosa, Tuhan berikan cahaya kedalam hati tersebut.³⁴

Ontologi dan Epistemologi Agama dan Sains

Kategori	Agama	Sains
Ontologi	Realitas fisik dan Nonfisik	Realitas fisik
Epistemologi	Pengamatan, penalaran dan intuisi	Pengamatan indrawi dan penalaran

Kesamaan Agama dengan Sains

Kategori	Agama dan Sains
Ontologi	Sama-sama mengakui realitas fisik
Epistemologi	Sama-sama mengandalkan pengamatan dan penalaran

Ruang lingkup Emanasi Ibn Masarrah

³⁴ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h.

Ontologi: Peralihan Nonfisik-Fisik

Nama lain dari ontologi ialah metafisika yang diartikan sebagai pandangan tentang realitas nonfisik yang mendasari realitas fisik.³⁵ Mengamini pandangan tersebut, M. Fethullah Gulen pun menjelaskan bahwa metafisika mencakup dua dimensi realitas, baik realitas nonfisik maupun fisik. Senada dengan itu, Al-Kindi pada skema ontologisnya bahwa secara garis besar wujud dibagi dua; wujud fisik dan wujud nonfisik. Wujud nonfisik dibagi lagi menjadi dua: wujud yang mempunyai sifat keterkaitan dengan fisik, tetapi dirinya sama sekali bukan fisik, dan wujud yang bukan fisik dan tidak pernah bersatu dengan fisik.

Pada emanasi Ibn Masarra terlihat mencakup dua dimensi realitas, realitas nonfisik seperti Tuhan, intelek dan jiwa. Sedangkan alam universal menggabungkan realitas nonfisik dengan fisik, sementara realitas fisik berada di materi kedua. Namun, materi kedua tidak sepenuhnya fisik, nonfisik pun ada karena perhatian Tuhan kepadanya dengan memberi bentuk cahaya-Nya yang bersifat nonfisik. Bisa disebut jika materi kedua merupakan wujud makhluk dan Ilahi dalam pengertian Al-Kindi.³⁶

Epistemologi: Kesatuan Instrumen Pengetahuan

Pada *Risālat al-I'tibār* menunjukkan bahwa aktivitas merenungkan dan mengamati tanda-tanda yang ada di alam semesta itu guna mendapatkan keberadaan yang tertinggi. Pengamatan dan penalaran bermula dari bawah untuk naik ke atas, karena sejatinya Tuhan bersemayam di atas singgasana dan kerajaannya ialah langit itu sendiri.³⁷ Mempertimbangkan kewahyuan dengan proses pengamatan dan penalaran terhadap tanda-tanda semesta, ternyata menjadi saksi atas kesesuaian antara wahyu dengan proses yang mereka lakukan, itu artinya baik akal, indra dan wahyu saling menguatkan, saling memastikan keterwujudan dengan hati yang dituntun pada realitas iman, hal itu menjadi tesis utamanya yaitu kesepakatan spekulasi rasional dengan wahyu.³⁸ Dengan cara ini yang dipandu oleh kitab suci dan para nabi, seseorang akan memperoleh cahaya yang tidak akan pernah padam,

³⁵ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 166.

³⁶ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Buku Kedua*, h. 1240.

³⁷ Ibn Masarra, *Risālat al-I'tibār*, h. 2.

³⁸ Sarah Stroumsa, *Ibn Masarra and The Beginnings of Mystical Thought in al-Andalus*, h. 101.

mereka ini mendapat kedudukan tertinggi dalam keridaan-Nya.³⁹ Oleh karena itu, Ibn Masarrah mengupayakan metode pengamatan, penalaran dan kesaksian hatinya yang dibarengi oleh kitab suci dan nubuat para nabi dalam memahami alam semesta.

Baginya, setiap yang diciptakan oleh Tuhan mengandung tanda-tanda yang menunjukkan ada-Nya. Bergaya perenungan seperti Nabi Ibrahim, Ibn Masarrah memulainya dari bawah hingga ke atas. Air, menjadi objek pengamatan yang sederhana Ibn Masarrah, ia lihat gerakan air selalu ke bawah, artinya gerakan ke atas bertentangan dengan gerak alamiahnya. Namun, ada sesuatu lain yang melawan pergerakan air, yaitu api. Api senantiasa bergerak ke atas, tetapi api sendiri ternyata bisa dilenyapkan oleh apa yang disebut udara. Sedangkan tanah dapat menyimpan sesuatu yang bisa bertumbuh. Hal-hal tersebut memaksanya untuk mengamati agar memikirkannya bahwa keempatnya merupakan berbagai kekuatan pada alam semesta yang saling mengelaborasi, berpaling dan berbeda.⁴⁰

Perbedaan itu membuat keempatnya saling berbagi. Lihatlah tumbuhan, tanpa tanah tidaklah tumbuh jenis tumbuhan walaupun sekarang sudah bisa menggunakan media air. Umpam dan biji yang ditanam kemudian disiram oleh air akan menumbuhkan jenis pohon yang bercabang, memiliki daun, buah serta bunga yang berbeda. Begitu pun api dan udara yang sama-sama memiliki signifikansinya tersendiri dalam proses tumbuhan. Dengan mengamati tanda-tanda yang ada di alam semesta, baginya alam semesta tersusun oleh empat unsur: air, api, tanah dan udara. Keempatnya mengalami proses pemuaihan dan pemadatan. Pemuaihan terjadi karena prinsip benci mendominasi, sementara prinsip cinta menjadikan pemadatan. Kedua prinsip tersebut bercampur baur pada alam universal yang terdiri dari tubuh dunia atau materi kedua. Selain itu, dia juga mengamati proses reproduksi manusia bahwa generasi manusia terjadi saat penyebaran sperma laki-laki dan ovum perempuan ketika kedua molekul tersebut bersatu.⁴¹

Pengamatan Ibn Masarrah tidak sampai di situ yang terbatas pada empat unsur kekuatan alam semesta dan proses regenerasi manusia, karena sifatnya terbatas yang hanya menimbulkan satu gerakan saja. Ia melalui kesaksian hatinya yang disebut intuisi terus berupaya melihat apa yang ada dibalik empat unsur alam semesta itu. Melihat disekelilingnya, langit dinamainya, merupakan objek pengamatan yang tinggi,

³⁹ Ibn Masarrah, *Risālat al-I'tibār*, h. 4

⁴⁰ Ibn Masarrah, *Risālat al-I'tibār*, h. 5.

⁴¹ Miguel Asin Palacios, *Ibn Masarrah: Failasuf Muslim Spanyol Pertama*, dialihbahasakan oleh Nanang Tahqiq, (Ciputat: Hippius, 2017), h. 60.

karena itu seorang pengamat mesti mencari tahu apa yang ada di langit. Ketika diketahui benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang dan lain sebagainya. Ibn Masarrah menyebut ada tujuh bidang/lapisan langit yang bobot tubuhnya besar, keluasan lebarnya dan ketinggian. Penciptaan langit yang sangat luar biasa yang tidak ada cacat di dalamnya membuat Ibn Masarrah kembali memikirkan pada pandangannya bahwa langit lebih terhormat daripada keempat kekuatan alam tadi. Ketika mencari kekurangan pada penciptaan langit yang sempurna, malah terjebak pada kehinaan dan keletihan yang ditandai ketidakberdayaan, sesuai dengan inti Q.S Al-Mulk: 4. Sampai disini, indra dan nalar sudah tidak mampu lagi menembus ada apa di balik penciptaan langit sebab keduanya terbatas.

Sebagai mistikus, ia dengan kesaksian hatinya sekaligus sebagai instrumen pengetahuan menyebut bahwa di balik kesempurnaan penciptaan mesti ada jiwa yang agung dan ruh yang melingkupi dunianya dan tidak pernah mati di bawah keduniawian. Jiwa yang agung tentu lebih mulia dibandingkan penciptaan yang bersifat fisik dan terbatas. Jiwa yang menggerakkan alam semesta secara teratur. Di sisi lain, dalam penciptaan kehidupan dan keteraturan alam semesta mengandung pemahaman dan pengetahuan yang logis yang jika di teliti berterusan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang disebut *Natural Sciences*.

Itu semua didasarkan adanya intelek yang mendiami dan mengatur gerak kehidupan alam semesta. Intelek lebih tinggi dan terhormat dari yang sebelumnya yaitu jiwa karena pengelolaan di alam semesta yang didasarkan atas apa yang sudah di atur oleh intelek kepada jiwa yang dalam hal ini jiwa hanya tunduk pada intelek karena tidak mempunyai kemampuan mandiri untuk memilih kehendaknya.⁴² Kedudukannya bertempat di 'Arsh Allah (tempat predestinasi luhur kehendak agung). Intelek merupakan efek dari yang ada di atasnya yang tidak bisa lagi dicegah darinya, oleh karena itu segala wujud tidak akan ada dengan sendirinya. Apa yang ada di atasnya ialah kebenaran hakiki, yakni Tuhan yang menciptakan kita berdasarkan pengetahuan dan kehendak-Nya.

Tuhan dalam pandangan Ibn Masarrah bahwa Dia (Tuhan) adalah yang pertama sebelum semuanya diberkahi dengan kebesaran-Nya dan sesuatu selain-Nya ialah baru dan terbatas. Tuhan adalah realitas yang sederhana maksudnya tidak tersusun dari kejamakan, tak terlukiskan dan tak berujung.⁴³ Menciptakan sesuatu

⁴² Ibn Masarrah, *Risālat al-I'tibār*, h. 7-8.

⁴³ George, N. Atiyeh, Ibn Masarra, Muhammad Ibn 'Abd Allah (883-931), *Jurnal of Islamic Research*, 2016.

berdasarkan kehendak-Nya dan izin-Nya, kerajaannya diliputi dengan sesuatu yang tinggi seperti intelek sedangkan kursi-Nya meliputi langit dan bumi dan menjaga keseimbangan secara menyeluruh atau langsung. Tuhan menciptakan tujuh lapis langit di bawah singgasana-Nya dalam enam hari dan Ia jadikan cahaya di dalamnya, bulan yang bersinar dan bintang-bintang yang bergerak sesuai orbitnya.⁴⁴

Tuhan menjadikan segala sesuatu pada penciptaanya tidak hanya menunjukkan Ada-Nya, juga sebagai bukti kebenaran-Nya, keagungan-Nya, keadilan-Nya, rahmat-Nya dan nama-nama indah-Nya. Siapa pun yang memikirkan dan mempertimbangkan dengan kerendahan hati pada Tuhan, ia akan melihat alam semesta berada dalam dirinya, memperkokoh kualitas lahir dan batin nya, meningkatkan penglihatannya, semakin terarah keyakinannya hingga mendapat kewaskitaan.⁴⁵

Ontologi dan Epistemologi Emanasi Ibn Masarra

Kategori	Emanasi Ibn Masarra
Ontologi	Mengakui wujud nonfisik hingga fisik
Epistemologi	Pengamatan, penalaran dan kesaksian hati atau intuisi

Emanasi Ibn Masarra: Keterhubungan Agama dan Sains

Sub ini menginginkan upaya menghubungkan agama dan sains. Adapun yang dimaksud dari upaya menghubungkan agama dan sains ialah upaya memadukan agama dan sains yang dalam hal ini bukan menyatukan apalagi mencampuradukkan keduanya, melainkan entitas masing-masing harus tetap dipertahankan.⁴⁶ Filsafat berperan menjembatani agama dan sains agar menemukan kebenaran bersama. Filsafat yang dimaksud dalam hal ini metafisika khususnya mengenai teori emanasi yang berbicara tentang proses penciptaan alam semesta.

⁴⁴ Ibn Masarra, *Risālat al-I'tibār*, h. 11-12.

⁴⁵ Ibn Masarra, *Risālat al-I'tibār*, h. 12.

⁴⁶ Dhiauddin, *Islam, Sains dan Teknologi*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), h. 39.

Metafisika sendiri memiliki banyak sebutan, misalnya Al-Kindi menggunakan istilah ‘Metafisika’ dengan sebutan filsafat pertama. Ia menjelaskan bahwa metafisika dinamakan filsafat pertama karena ia adalah ilmu tentang realitas pertama (Tuhan) sebagai sebab dari semua realitas dan pengetahuan tentang sesuatu yang mensyaratkan pengetahuan akan sebabnya.⁴⁷ Dengan begitu, emanasi sebagaimana sudah dibahas di bab tiga menitikberatkan pada proses terjadinya beragam wujud yang berasal dari Tuhan sebagai sebab dan realitas pertama. Maka emanasi dikategorikan masuk pada pembahasan metafisika mengenai kosmologi. Sementara metafisika termasuk cabang filsafat yang berusaha mencari esensi dari segala yang ada atau biasa disebut ontologis yang merupakan salah satu lapangan penyelidikan kefilosofatan yang paling kuno.⁴⁸ Itu artinya, emanasi masuk kedalam filsafat yang berisi pembahasan tentang kosmologis secara filosofis.

Setelah diuraikan pada sub sesudahnya, bisa dikategorikan ontologi dan epistemologi pada agama, emanasi Ibn Masarrah dan sains, seperti tabel berikut ini.

Klasifikasi Agama dan Sains serta Emanasi Ibn Masarrah secara Ontologis dan Epistemologis

Pembagian Integral	Ontologis	Epistemologis
Agama	Mengakui keberadaan wujud baik fisik maupun non fisik.	Menganjurkan pengamatan, penalaran dan intuisi.
Sains	Menafikan non-fisik, mengakui wujud yang fisik.	Menggunakan metode pengamatan dan penalaran.
Emanasi Ibn Masarrah	Secara hierarki, keberadaan wujud mulai dari non-fisik hingga fisik dan sebaliknya.	Perenungan dengan kesaksian hatinya, pengamatan, penalaran dan

⁴⁷ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Buku Kedua*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 1091.

⁴⁸ Louis O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), h. 185.

		panduan kitab suci dan nubuat.
--	--	--------------------------------

Emanasi yang kedudukannya sebagai penghubung mesti melingkupi agama dan sains, jika tidak dapat melingkupi keduanya maka tidak bisa mengupayakan keterhubungan. Keterhubungan juga terjadi jika masing-masing tidak memiliki sikap egosentrisme atau merasa kebenaran hanya dimiliki oleh disiplin keilmuan tertentu, sebagaimana apa yang dikatakan Fethullah Gullen bahwa integrasi dapat terjadi jika masing-masing menghilangkan sikap egosentrisme. Baik agama maupun sains sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan, karena itu bukan hanya memerlukan sikap membuka diri yang ditunjukkan tapi juga mau ikut berdialog. Dialog yang mengarah pada pengintegrasian agama dan sains dapat dilalui melalui emanasi yang melingkupi wilayah ontologis dan epistemologis dari agama dan sains dan keduanya dapat berada dalam satu lingkaran emanasi.

Berdasarkan tabel tersebut, agama dan sains tidak menemukan titik temu jika perbedaan yang selalu dilihat, kini mulai ada titik singgungnya melalui emanasi Ibn Masarrah sebagai penghubung. Emanasi Ibn Masarrah secara ontologis mengakui wujud nonfisik dan fisik, senada dengan agama, juga oleh sains walaupun terlihat parsial. Epistemologis Ibn Masarrah dalam memahami penciptaan alam semesta dengan teori emanasinya mengutamakan metode pengamatan, penalaran dan kesaksian hati. Hal tersebut juga sama dengan epistemologis yang dianjurkan dalam agama, dan sains yang hanya mengandalkan metode pengamatan dan penalaran pun digunakan oleh Ibn Masarrah dalam teori emanasinya. Jadi, emanasi Ibn Masarrah sudah mencakup aspek ontologi dan epistemologi yang ada pada agama dan sains. Itu berarti dalam emanasi Ibn Masarrah terjalin keterhubungan agama dan sains. Seperti pada tabel berikut ini.

Emanasi Ibn Masarrah Mencakup Agama dan Sains secara Ontologis dan Epistemologis

Kategori	Agama	Emanasi Ibn Masarrah
Ontologis	Wujud Nonfisik dan Fisik	Wujud Nonfisik dan Fisik
Epistemologis	Pengamatan, Penalaran dan Intuisi	Pengamatan, Penalaran dan Kesaksian Hati

Kategori	Sains	Emanasi Ibn Masarrah
Ontologis	Realitas fisik	Realitas fisik
Epistemologis	Pengamatan indra dan penalaran	Pengamatan indra dan penalaran

Karena upaya menghubungkan tidak menghilangkan entitas masing-masing dan apa yang ingin dicapai pada model triadik ini ialah menemukan kebenaran bersama, maka dapat diketahui titik temu agama dan sains melalui penghubung yaitu emanasi Ibn Masarrah ialah sama-sama mengakui wujud yang bersifat fisik dan sama-sama menggunakan metode pengamatan sekaligus penalaran. Di sisi lain, pandangan emanasi Ibn Masarrah secara keseluruhan sesuai dengan agama dikarenakan dalam karyanya Ibn Masarrah banyak mengutip ayat dengan mengakui perolehan pengetahuan tentang penciptaan alam semesta dipandu oleh kitab suci dan tujuan ia berfilsafat ialah untuk menunjukkan rekonsiliasi antara akal dan wahyu.⁴⁹

Tahapan perenungan dengan kesaksian hatinya, pengamatan dan penalaran yang dipandu oleh kitab suci membuat emanasi nya bukan hanya serupa dengan emanasi neoplatonik tetapi juga adanya proses penciptaan alam yang logis, ilmiah dan sesuai dengan kitab suci. Disebut logis dan ilmiah karena epistemik yang dipakai Ibn Masarrah ialah pengamatan dan penalaran yang bisa dipertanggungjawabkan sebagaimana temuan sains dan epistemik lainnya di mana sains tidak menggunakannya tapi dianjurkan oleh agama ialah perenungan hati atau disebut intuisi yang membuat semakin utuh pemikirannya mengenai alam semesta.

Keterhubungan agama dan sains pada emanasi akan lebih terlihat pada upaya saling memadukan ketiganya dalam membahas penciptaan alam semesta, sains yang terbatas pada realitas fisik harus menyerahkan penjelasan tentang dibalik siapa yang menciptakan alam semesta pada agama dan agama tidak cukup rinci juga membahas proses penciptaan tersebut, maka harus juga diserahkan pada emanasi. Maka ketiganya akan saling menguatkan argumentasi satu dengan yang lain.

Jadi, Ibn Masarrah melalui emanasinya ingin menampilkan bahwa realitas nonfisik dapat di pahami dengan berpijak pada realitas fisik melalui pendekatan

⁴⁹ George N. Atiyeh, "Ibn Masarra, Muhammad Ibn 'Abd Allah (883-931)". *Journal of Islamic Research*. 27(2), 2016.

pengamatan, penalaran dan kesaksian hati. Ibn Masarrah pada penjelasan emanasinya maupun pada proses memahami tanda-tanda semesta sebagai tanda adanya Tuhan menggunakan instrumen pengetahuan yang juga di akui oleh agama maupun sains, itu berarti seharusnya tidak ada lagi jarak antara agama dan sains, keduanya dapat bersikap kesalingan, saling terkait, saling memadukan dan saling menguatkan demi terciptanya penjelasan yang utuh sebagaimana pada Ibn Masarrah. Ketika pengamatan indra dan nalar sudah sampai batasnya, maka pakailah instrumen lain yaitu hati dengan menyaksikan rahasia alam secara batin. Itulah kerja emanasi dan proses perenungan Ibn Masarrah yang di dalamnya menggunakan epistemologi agama dan sains untuk sampai dan memvalidasi status ontologis fisik dan nonfisik.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa Ibn Masarrah merupakan pionir filsafat Islam di Spanyol yang kebanyakan orang belum mengetahuinya. Diantara pemikirannya mengenai emanasi, ia jabarkan tidak hanya sekedar teori penciptaan alam semata, tapi lebih dari itu dapat dipahami secara ontologis maupun epistemologis. Emanasi tidak semata berbicara sesuatu yang nonfisik melulu, tapi adanya peralihan dari nonfisik hingga fisik, urutan wujud dari atas ke bawah yang dapat dibuktikan secara epistemik dari bawah ke atas. Pembuktian oleh Ibn Masarrah menunjukkan adanya kesesuaian pengetahuan mengenai wujud-wujud dari nonfisik sampai fisik dengan pengetahuan yang didapat melalui pengamatan, penalaran maupun kesaksian hati. Jadi, pengetahuan dari atas ke bawah yang tertanam dalam emanasi dapat dipahami secara epistemik dari bawah ke atas.

Ibn Masarrah sendiri dalam karyanya secara khusus tidak membahas hubungan agama dan sains seperti dalam konteks sekarang, namun ia tidak menafikan status ontologis dan menggunakan instrumen pengetahuan baik dari agama maupun sains yang penting diutarakan untuk menengahi permasalahan saat ini yaitu adanya jarak lebar antara agama dan sains yang membuat keduanya berjalan masing-masing dan tidak mau berdialog bahkan mengarah pada hubungan integratif. Menengahinya dengan menjadikan filsafat khususnya emanasi sebagai penghubung agama dan sains secara ontologi dan epistemologi. Karena sebagai penghubung, emanasi Ibn Masarrah harus mencakup wilayah ontologi dan epistemologi dari agama dan sains. Pada wilayah agama, emanasi mengakui wujud nonfisik maupun fisik dan instrumen yang digunakan Ibn Masarrah sesuai dengan perintah kitab suci yang menganjurkan untuk mengamati, memikirkan dan merenungkan secara intuitif segala ciptaan Tuhan. Sedangkan pada wilayah sains, penjelasan emanasi dihasilkan

melalui metode yang diakui sebagai metode ilmiah seperti pengamatan (empiris) dan penalaran (rasio) terhadap objek fisik. Tercakupnya ontologi dan epistemologi agama dan sains di dalam rangkaian emanasi Ibn Masarrah dapat membuktikan bahwa keduanya tidak selamanya berjarak hanya karena ada perbedaan mendasar apalagi harus berkonflik, Ibn Masarrah dapat menjelaskan status ontologis dari nonfisik hingga fisik yang sama-sama diakui oleh agama maupun sains. Hal itu guna menghasilkan keutuhan dan kesatuan penjelasan mengenai proses penciptaan alam semesta.

Daftar Pustaka

- Bagir, Haidar dan Ulil Abshar Abdalla. *Sains “Religius”, Agama “Saintifik”: Dua Jalan Mencari Kebenaran*. Bandung: Mizan. 2021.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuban Islam Manusia*. Bandung: Mizan. 2017.
- Barbour, Ian G. *Menemukan Tuban dalam Sains Kontemporer dan Agama*. Terj. Fransiskus Borgias M. Bandung: Mizan. 2005.
- Dallal, Ahmad. *Islam, Science, and the Challenge of History*. New Haven: Yale University Press. 2010.
- De Callatay, Godefroid. Philosophy and Batinism in al-Andalusia: Ibn Masarra’s Risalat al-I’tibar and The Rasa’il Ikhwan al-Shafa. In: *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*. Vol. 41. 2014.
- Dhiauddin. *Islam, Sains dan Teknologi*. Batu: Literasi Nusantara. 2019.
- Hernandez, Miguel Cruz. *Islamic Thought in The Iberian Peninsula*.
- Ibn Masarrah. *Risalat al-I’tibar*.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2003.
- _____. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan. 2002.
- _____. *Mengislamkan Nalar*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1992.
- Kusen. *Ontologi: Analisis dan Kritik terhadap Isu-Isu Filsafat, Agama & Sains*. Malang: Neoma Publisher. 2022.
- Mahzar, Armahedi. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung: Mizan. 2004.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam: Tuban dalam Pandangan Sufi (Buku Kesatu)*. Terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. Bandung: Mizan. 2022.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Buku Kedua*. Bandung: Mizan. 2003.

- Nata, Abuddin. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2018.
- N. Atiyeh, George. "Ibn Masarra, Muhammad Ibn 'Abd Allah (883-931)". *Journal of Islamic Research*. 27(2). 2016.
- Palacios, Miguel Asin. *Ibn Masarrab: Failasuf Muslim Spanyol Pertama*. Dialihbahasakan oleh Nanang Tahqiq. Ciputat: Hippius. 2017.
- Salam, Abdus. *Sains dan Dunia Islam*. Terj. Achmad Baiquni. Bandung: Pustaka. 1982.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Amzah. 2020.
- Stroumsa, Sarah dan Sara Sviri. "The Beginning of Mystical Philosophy in al-Andalus: Ibn Masarra and his Epistle on Contemplation". *Artikel*. 2019.
- Stroumsa, Sarah. "Ibn Masarra and The Beginnings of Mystical Thought in al-Andalus". *Makalah*.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2013.
- Syamsuddin, Ach. Maimun. *Integrasi Multidimensi Agama & Sains*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2012.